

Representasi Komunikasi Persuasif Kepahlawanan Buya Hamka

Muhammad Rizkyka Aghnia Rabbani*, Askurifa'i Baksin

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*muhammadrizkyka@gmail.com, askuri.fai@gmail.com

Abstract. Basically humans need communication in dealing with daily life, involving various types of either messages or media. One of the important types of communication in persuasive communication, which has the aim of adjusting individuals they feel and are encouraged to achieve certain goals. Persuasive communication can occur in a variety of contexts, not only during interactions, but also in various circumstances where individuals have certain goals and seek to motivate others to support their achievement. For example, as shown by Buya Hamka in the film "Buya Hamka Vol.I" when he tired to mobilize support for his struggle. This research aims to understand the persuasive communication carried out by Buya Hamka as a hero. This research uses a qualitative method with a Roland Barthes semiotic approach that focuses on the meaning of denotation, connotation, and myth.

Keywords: *Persuasive Communication, Semiotics, Roland Barthes.*

Abstrak. Pada dasarnya manusia memerlukan komunikasi dalam menghadapi keseharian, melibatkan macam-macam jenis baik itu berupa pesan atau media. Salah satunya jenis komunikasi yang penting adalah komunikasi persuasif, yang memiliki tujuan untuk penyesuaian individu mereka merasa dan didorong untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi persuasif bisa terjadi dalam berbagai konteks, tidak hanya saat berinteraksi, tapi juga dalam berbagai keadaan di mana individu memiliki sasaran tertentu serta berupaya memotivasi orang lain untuk mendukung pencapaiannya. Contohnya, seperti yang ditunjukkan oleh Buya Hamka dalam Film "Buya Hamka Vol.I" ketika ia berusaha memobilisasi dukungan untuk perjuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Buya Hamka sebagai seorang pahlawanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memfokuskan pada pemaknaan denotasi, konotasi, serta mitos.

Kata Kunci : *Komunikasi Persuasif, Semiotika, Roland Barthes.*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia memerlukan komunikasi dalam menghadapi keseharian, melibatkan macam-macam jenis baik itu berupa pesan atau media. Salah satunya jenis komunikasi yang penting adalah komunikasi persuasif, yang memiliki tujuan untuk penyesuaian individu mereka merasa dan didorong untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Masruroh (2020:31) Komunikasi persuasif adalah proses mengajak atau membujuk orang lain agar sikap, keyakinan, dan pendapatnya mengikuti seorang komunikator. Komunikasi persuasif bisa terjadi dalam berbagai konteks, tidak hanya saat berinteraksi, tapi juga dalam berbagai keadaan di mana individu memiliki sasaran tertentu serta berupaya memotivasi orang lain untuk mendukung pencapaiannya. Contohnya, seperti yang ditunjukkan oleh Buya Hamka dalam Film "Buya Hamka Vol.I" ketika ia berusaha memobilisasi dukungan untuk perjuangannya (Resty Putri Aulia & Doddy Iskandar, 2023).

Film dengan judul Buya Hamka Vol.I merupakan film asal Indonesia yang mengusung tema biografi, sutradara dari film ini ialah Fajar Bustomi dan produksinya dilakukan oleh Falcon Pictures serta Starvision Plus, berkolaborasi dengan Majelis Ulama Indonesia sebagai penasihat dalam produksi film. Film merupakan salah satu format media audiovisual yang mempunyai kekuatan untuk memunculkan pandangan serta pemahaman masyarakat terhadap berbagai macam konsep, termasuk konsep kepahlawanan. Film Buya Hamka Vol.I ini diadaptasi dari kisah nyata yang melibatkan perjalanan seorang pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan serta berandil besar untuk mencerdaskan bangsa.

Dikutip (dalam Bima, 2008) Pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Pahlawan umumnya adalah tokoh yang memberi jawaban atas tantangan zamannya. Pahlawan tidak selalu harus memiliki kekuatan fisik atau kehebatan yang luar biasa. Pahlawan bisa muncul di berbagai profesi atau peran dalam masyarakat, seperti pekerja sosial, dokter, guru, atau pejuang kemerdekaan seperti halnya Buya Hamka yang menjadi sosok yang berjasa atas semua kiprahnya demi memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada penelitian ini, Peneliti memilih film Buya Hamka Vol.I sebagai objek penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai representasi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Buya Hamka sebagai seorang pahlawan dalam berbagai adegan yang terdapat pada film Buya Hamka Vol.I. Pemilihan ini berdasarkan pada keunikan yang dapat ditemukan dalam film ini, yaitu kemampuan Buya Hamka untuk berkomunikasi persuasif tidak hanya melalui orasinya, tetapi melalui tulisan-tulisan yang Buya Hamka hasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk lisan dan tulisan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Dikutip (dalam Ronda, 2018:14) paradigma konstruktivisme adalah pengetahuan yang berpegang pada pandangan objektif merupakan hasil perspektif. Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dibandingkan dengan menggunakan paradigma yang lainnya, dikarenakan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pandangan peneliti terhadap makna representasi komunikasi persuasif Buya Hamka yang terdapat pada scene di film Buya Hamka Vol.I.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell dikutip (dalam Santana, 2007:1) penelitian kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan semiotika dengan teori Roland Barthes. Roland Barthes memusatkan dua tingkatan penandaan dalam analisisnya yaitu, makna denotatif dan makna konotatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti menemukan 10 scene yang memiliki unsur komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Buya Hamka sebagai seorang pahlawan yang terdapat pada film Buya Hamka Vol.I. Peneliti secara mendalam mengeksplorasi dan menganalisis pesan-pesan yang

disampaikan oleh Buya Hamka dengan tujuan untuk mempersuasi terhadap khalayak disekitarnya. Dalam 10 scene yang mengandung unsur komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Buya Hamka sebagai seorang pahlawan, peneliti melakukan pemaknaan denotasi, konotasi, serta mitos.

Makna Denotatif

Denotasi merupakan makna yang terpampang jelas di mata, hal itu mengartikan bahwa makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Hal yang sering muncul pada makna denotasi dari 10 (sepuluh) adegan yang telah dianalisis yaitu Buya Hamka yang sering memberikan atau menyampaikan sebuah pidato, instruksi, dan orasi kepada masyarakat serta orang yang disekitarnya yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa serta membangkitkan rasa patriotisme untuk memperjuangkan kemerdekaan. Berikut merupakan makna denotasi dari setiap *scene* yang peneliti temukan.

1. Buya Hamka menjadi pembicara dalam suatu rapat bersama para anggota Muhammadiyah dengan mengatakan “Dengan demikian perlu lagi kita tingkatkan kesadaran bahwa pentingnya menuntut ilmu secara berkesinambungan dalam masyarakat kita. Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap Muslim dan Muslimah. Mulai dari ayunan hingga liang lahat.”
2. Di dalam kantor Pedoman Masyarakat, Buya Hamka sedang berbicara kepada sekumpulan pekerja dengan berkata “Koran ini harus bisa menjadi corong kebenaran bagi rakyat. Melalui pedoman masyarakat ini kita suarakan pemikiran modern yang berlandaskan budaya keislaman yang kuat “
3. Buya Hamka sedang berbicara dengan seorang pekerja yang menghampirinya dengan berkata “Salah satu pekerjaan terkejam dalam hidup ialah membiarkan pemikiran cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum Lelah”
4. Buya Hamka sedang memberikan instruksi kepada pada pekerjanya dengan mengatakan “Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, InsyaAllah Pedoman Masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat”
5. Buya Hamka menjadi pembicara dalam suatu rapat bersama para anggota Muhammadiyah dengan mengatakan “Dalam Islam, kebodohan adalah perbudakan yang lebih kejam dari segala macam perbudakan!”
6. Buya Hamka menjadi pembicara dalam suatu rapat bersama para anggota Muhammadiyah dengan mengatakan “Iman akan menjadikan orang yang berakal menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan”
7. Buya Hamka sedang berbicara empat mata dengan seorang perwira Jepang dengan mengatakan “Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama kami, sembahyang kami, mengaji kami, dan seluruh ibadah kami”
8. Buya Hamka sedang melakukan orasi didepan sebuah rumah dihadapan masyarakat dengan berkata “ Belanda dan para sekutunya telah datang kembali untuk merebut Sumatera. Kita tidak boleh tinggal diam, satukan kembali perjuangan kita
9. Buya Hamka sedang melakukan orasi didepan sebuah rumah dihadapan masyarakat dengan berkata “Kita sambut para penjajah dengan perlawanan yang hebat!”
10. Buya Hamka menjadi pembicara dalam suatu rapat bersama para anggota Muhammadiyah dengan mengatakan “Bertambah luaslah akal, bertambah luaslah hidup. Sebab, orang yang berakal, dia akan cenderung mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala”

Makna Konotatif

Menurut Hjemslev (dalam Lantowa, 2017:127) Konotasi merupakan makna sekunder, makna yang menandai dirinya sendiri yang tersusun oleh penandanya atau sistem tanda yang pertama, yakni denotasi. Konotasi merupakan makna tambahan atau perasaan yang terkait dengan suatu kata, gambar, atau tanda, selain makna dasar literalnya.

Dalam sepuluh adegan atau scene yang telah ditelit terdapat juga makna konotatif dari

komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Buya Hamka, pada setiap adegan atau scene yang diteliti oleh peneliti memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dengan konteks dan situasinya yang memaparkan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap scene nya. Berikut beberapa makna konotasi yang telah peneliti kumpulkan, antara lain :

1. Makna konotasi yang terdapat pada scene satu yaitu kalimat “Dari ayunan hingga keliang lahat” merujuk pada perjalanan kehidupan manusia dari awal (ayunan) hingga akhir (liang lahat). Oleh karena itu Buya Hamka menekankan kepada para anggota Muhammadiyah untuk terus mencari dan menyampaikan ilmu, karena ilmu adalah hal yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia
2. Makna konotasi pada scene kedua yaitu menciptakan gambaran tentang tanggung jawab dan tujuan media massa, khususnya koran, dalam menyebarkan informasi yang benar dan membangun pemikiran yang sejalan dengan nilai-nilai budaya dan keislaman. Dalam kalimat tersebut memberikan kesan bahwa media tersebut diharapkan dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap kebenaran dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.
3. Pada scene ketiga Buya Hamka berkata “Salah satu pekerjaan terkejam dalam hidup ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas. Yang mendahulukan istirahat sebelum elah.” Kalimat tersebut menyiratkan bahwa tindakan membiarkan pemikiran cerdas atau ide-ide brilian tidak diwujudkan dalam tindakan atau usaha nyata merupakan suatu bentuk kekejaman terhadap diri sendiri.
4. Makna konotasi yang terdapat pada scene keempat yaitu kalimat yang Buya Hamka ungkapkan kepada para pekerjanya bersifat agama dan spiritual. Kata-kata seperti “semangat tauhid” dan “Insya Allah” menunjukkan aspek keimanan dan keyakinan terhadap prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa dengan berkerja dengan semangat tauhid, yaitu satu keyakinan kepada Tuhan yang Esa, maka Pedoman Masyarakat tersebut akan menjadi panduan hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat.
5. Makna yang terdapat pada scene kelima yaitu ungkapan Buya Hamka tentang “Dalam Islam kebodohan adalah perbudakan yang lebih kejam dari segala macam perbudakan” menyiratkan bahwa dalam pandangan Islam, kebodohan atau ketidak mengertian terhadap ajaran agama dan kebenaran spiritual dianggap sebagai bentuk perbudakan yang lebih kejam dibandingkan segala macam bentuk perbudakan. Ini menunjukkan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran spiritual dalam agama Islam.

Makna Mitos

Mitos yaitu gagasan yang ada dalam pemikiran masyarakat sebagai hasil dari faktor-faktor sosial atau budaya yang memengaruhi pandangan mereka terhadap sesuatu. Mitos melibatkan pengamatan dan penafsiran hubungan antara aspek yang tampak nyata (denotasi) dan aspek yang memiliki makna yang lebih dalam (konotasi).

Dalam 10 (sepuluh) *scene* atau adegan yang telah dianalisis, terdapat juga makna mitos dari makna denotatif dan konotatif dalam komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Buya Hamka. Tiap adegan yang dianalisis oleh peneliti memiliki makna yang bervariasi. Berikut makna mitos yang telah peneliti kumpulkan yang terdapat pada sepuluh *scene*, yaitu:

1. Seorang Muslim dan Muslimah wajib hukumnya untuk menuntut ilmu.
2. Menyembunyikan kebenaran merupakan sesuatu yang dilarang di dalam Islam
3. Manusia harus mewaspadaai bahwa dari membiarkan pemikiran cerdas terhambat oleh perilaku atau kebiasaan yang tidak mendukung.
4. Dalam Islam bekerja merupakan suatu kewajiban.
5. Kebodohan merupakan hambatan utaka dan pemahaman mendalam terhadap makna hidup
6. Keimanan merupakan hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan
7. Dalam Islam ditekankan untuk mentoleransi perbedaan keyakinan
8. Persatuan menciptakan kekuatan
9. Melawan penjajah merupakan simbol perlawanan untuk memperjuangkan kemerdekaan

10. Akal membantu seseorang untuk menghargai aspek-aspek dalam hidup

D. Kesimpulan

1. Makna Denotatif komunikasi persuasif Buya Hamka sebagai seorang pahlawan dalam film Buya Hamka Vol.I ini berdasarkan scene yang sudah dipilih dan dianalisa dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dimaknai dengan seorang pria yang bernama Buya Hamka sebagai pemaknaan dari seorang pahlawan. Hal yang sering muncul pada makna denotasi dari 10 adegan yang telah dianalisis yaitu Buya Hamka yang sering memberikan atau menyampaikan sebuah pidato, instruksi, dan orasi kepada para masyarakat serta orang disekitarnya yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa serta membangkitkan rasa patriotism untuk memperjuangkan kemerdekaan.
2. Dalam makna konotatif yang mengandung unsur komunikasi persuasif dari adegan-adegan yang telah dianalisis oleh peneliti, terdapat makna yang bervariasi tergantung kepada konteks dan situasi dari adegan tersebut. Terdapat beberapa adegan yang memiliki makna konotasi Buya Hamka menyampaikan sebuah pesan dengan cari orasi kepada masyarakat untuk menciptakan persatuan serta membangkitkan rasa patriotism untuk memperjuangkan kemerdekaan
3. Makna mitos yang terdapat pada sepuluh scene atau adegan yang peneliti analisis memiliki makna yang bervariasi tergantung konteks dan keadaannya.

Daftar Pustaka

- [1] Masruroh, Lina. 2020. Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- [2] Bima. 2008. Pahlawan Indonesia. Cetakan ke-1. Depok: Media Puspindo, Anggota Ikapi
- [3] Ronda, Andy Mirza. 2018. Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi. Tangerang: Indigo Media
- [4] Santana, Septiawan. 2007. Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- [5] Lantowa, Jafar. Marahayu, Mila Mega. Khairussibyan, Muh. (2017). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Cetakan ke-1. Sleman: CV. BUDI UTAMA